



Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Karakter Percaya Diri Siswa SDN 18 Pangkalpinang

Zunika¹, Widya Karmila Sari Achmad², Abdul Rahim³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: zunika692@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: wkarmila73@unm.ac.id

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: abdul0786rahim@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Received; xx-xx-xxx

Revised;xx-xx-xxxx

Accepted;xx-xx-xxxx

Abstrak. Berdasarkan wawancara dan observasi kelas IV SD N 18 Pangkalpinang ditemukan kendala dimana siswa masih rendah dalam karakter percaya diri sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengembangkan karakter percaya diri dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran. Model Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan adalah model Scintific. Penelitian ini dilakukan dengan 3 siklus yang dalam setiap siklusnya mencakup 4 kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dengan bertujuan untuk mengamati peningkatan karakter percaya diri dengan mengaplikasikan *Problem Based Learning*. Penelitian ini melibatkan subyek kelas IV SD Negeri 18 Pangkalpinang dengan siswa berjumlah 21 orang. Patokan keberhasilan $\geq 70\%$ golongan baik. Produk penelitian memberitahukan bahwa: (1) *Problem Based Learning* bisa meningkatkan karakter percaya diri, hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil pengukuran pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I 77%, dan siklus II 96%. Perolehan skor rata-rata kelas pada siklus I adalah 16,17 atau sebesar 77% dan siklus II sebanyak 20,16 atau sebesar 96 %. (2) Karakter percaya diri berkorelasi positif signifikan dengan hasil belajar dari koefisien korelasi sebesar 3,99. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa PBL dapat mengembangkan atau meningkatkan karakter percaya diri yang selanjutnya berkorelasi signifikan dengan hasil belajar siswa pada muatan IPA siswa kelas IV SD Negeri 18 Pangkalpinang.

Kata kunci:

Karakter Percaya Diri, IPA, Problem Based Learning.

Email: xxxx@gmail.com

artikel ini dibawah akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0



Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang banyak ditemukan di setiap sekolah akan berpengaruh terhadap karakter percaya diri yang tidak maksimal. Seperti yang terjadi di kelas IV SD Negeri 18 Pangkalpinang pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, siswa yang mendapat nilai kurang dari 60 sebanyak 62 %, berarti hanya 38 % siswa yang mencapai target penguasaan materi pelajaran yang selanjutnya akan berdampak pada keaktifan siswa.

Dalam penelitian ini pembelajaran menggunakan metode eksperimen sebagai proses pembelajaran dimana guru dan anak mengalami pengalaman belajar secara langsung. Dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini diharapkan dapat membangkitkan minat dan karakter percaya diri siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Mengingat proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang universal maka sebaiknya dilaksanakan dengan cara pemberian pengalaman belajar secara langsung. Dalam hal ini siswa dilatih untuk berfikir logis. Analitis, sistematis, kritis, kreatif dan inovatif yang difungsikan untuk mendukung pembentukan kompetensi program keahlian. Sehingga masalah rendahnya minat dan karakter percaya diri siswa di kelas IV SD Negeri 18 Pangkalpinang dapat diminimalisirkan.

1. Identifikasi Masalah

Banyak faktor yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran diantaranya guru, siswa, sarana dan prasarana yang memadai, metode yang sesuai serta situasi dan kondisi kelas. Pada penelitian ini siswa kelas IV SD Negeri 18 Pangkalpinang sebanyak 26 siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar sebanyak 62% dengan nilai rata-rata di bawah 60, hanya 38% yang mencapai target penguasaan materi pelajaran, hal ini disebabkan antara lain:

- 1.1. Kurangnya kegiatan pembelajaran yang aktif bagi siswa sehingga materi sulit untuk di pahami oleh siswa.
- 1.2. Dalam menyampaikan materi pembelajaran guru seringkali menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kurang menarik.
- 1.3. Terbatasnya waktu pembelajaran sehingga menjadi suatu kendala dalam keefektifan pembelajaran.

2. Analisa Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tidak tepatnya penggunaan model pembelajaran oleh guru serta terbatasnya waktu pembelajaran sehingga pembelajaran kurang efektif.

3. Alternatif dan prioritas pemecahan masalah

Berdasarkan analisa masalah di atas, maka alternative pemecahan masalahnya adalah guru harus memilih model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Dalam menyampaikan materi pelajaran apabila guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai maka siswa akan ikut aktif di dalam pembelajaran karena metode yang tepat dapat meningkatkan kreatifitas dan rasa percaya diri dalam diri siswa.

Dalam penelitian ini guru memilih model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai prioritas pemecahan masalah. Pada model pembelajaran *Problem Based Learning* guru dan siswa secara bersama- sama melakukan proses pembelajaran yang langsung sehingga pengalaman maupun aktifitas terjadi langsung pada diri guru maupun siswa. Model pembelajaran ini sangat tepat karena siswa dituntut aktif dan berkolaborasi serta tampil di depan kelas. Di dalam pembelajaran keaktifan dapat mempengaruhi pemahaman pada diri siswa dan siswa merasa lebih percaya diri bahwa dirinya mampu dan selalu ingin tahu. Sehingga model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model yang tepat dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini dapat meningkatkan karakter percaya diri siswa kelas IV SD Negeri 18 Pangkalpinang”?

1. Tujuan Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan karakter percaya diri siswa di kelas IV SD Negeri 18 Pangkalpinang.

2. Manfaat Penelitian Perbaikan Pembelajaran

2.1 Bagi Guru

- 2.1.1 Meningkatkan profesionalitas guru dalam mengajar.
- 2.1.2 Dapat meningkatkan kinerja dan kompetensi guru pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
- 2.1.3 Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan refleksi diri untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

2.2 Bagi Siswa

- 2.2.1 Memudahkan siswa dalam menyerap pelajaran khususnya pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
- 2.2.2 Untuk meningkatkan semangat belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

- 2.2.3 Dapat meningkatkan kemampuan dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sehingga dapat meningkatkan karakter percaya diri siswa sehingga telah tercapai karakter yang diharapkan.

2.3 Bagi Sekolah

- 2.3.1 Memberikan kemajuan positif bagi kemajuan sekolah.
- 2.3.2 Sebagai bahan pertimbangan lembaga untuk pengembangan guru agar terbiasa untuk melakukan PTK dalam rangka meningkatkan kualitas proses KBM.
- 2.3.3 Memperbaiki proses dan minat belajar siswa serta kondusifnya iklim pendidikan di sekolah.
- 2.3.4 Meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

I. Metode Penelitian

A. Pembelajaran

Gredler dalam Winataputra dkk, (2008) menyatakan, bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (*competencies*). Keterampilan (*skills*) dan sikap (*attitudes*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Belajar sering juga diartikan sebagai penambahan, perluasan, dan pendalaman pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan. Secara konseptual, Fontana dalam Winataputra (2008) mengartikan belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil pengalaman.

Agar proses pembelajaran dapat berhasil dengan efektif, terdapat beberapa jenis tes yang dapat di manfaatkan yaitu *pretest - post-test*, tes formatif, dan tes diagnostik. Belajar secara sederhana dikatakan sebagai proses perubahan dari yang belum mampu menjadi sudah mampu, terjadi dalam waktu-waktu tertentu. Perubahan itu harus bersifat relatif bersifat menetap (*permanent*) dan tidak hanya berlaku bagi perilaku saat ini nampak (*immediate behavior*) tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi di masa mendatang (*potential*). Hal lain yang perlu dipraktekkan ialah bahwa perubahan-perubahan tersebut terjadi karena pengalaman. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Perubahan pembelajaran yang terjadi merupakan kegiatan formal yang dilakukan di sekolah. Dalam pembelajaran ini terjadi kegiatan belajar mengajar. Dua pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar adalah siswa dan guru. Dalam teori-teori yang modern kegiatan belajar mengajar harus dibangun berdasarkan hubungan timbal balik antara guru dan siswa, diminta kedua belah pihak berperan dan berbuat baik secara aktif di dalam suatu kerangka belajar (*frame work*) dan dengan menggunakan kerangka berpikir (*frame of reference*) yang seyogyanya dipahami dan disepakati bersama.

Proses belajar mengajar yaitu suatu interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuan. Guru dapat dikatakan berhasil mengajar apabila perubahan yang diharapkan terjadi pada diri siswa. Begitu pula siswa dapat dikatakan belajarnya berhasil kalau ia mengalami perubahan-perubahan setelah mengalami proses belajar tersebut pada perilaku dan pribadi seperti yang diharapkan oleh guru.

Pada saat sekarang ini, istilah pembelajaran lebih banyak digunakan karena istilah pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa. Kalau kita menggunakan kata “pengajaran”, kita membatasi diri hanya pada konteks tatap muka guru-siswa di kelas.

B. Pembelajaran IPA Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar dan secara ilmiah. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah.

Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Sebagaimana dalam kurikulum 2006 (KTSP) tujuan mata pelajaran IPA diantaranya untuk mengembangkan pengetahuan dan konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.

Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung. Pada prinsipnya IPA di SD membekali siswa untuk mengembangkan kemampuan berbagai cara “mengetahui” dan suatu cara “mengerjakan” yang dapat membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara mendalam.

C. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung (Joice&Wells).

Menurut Adi (2000) menyatakan Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan menurut Trianto (2010) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Model pembelajaran sangat beraneka ragam. Dengan berbagai pertimbangan, guru harus mampu memilih dan memanfaatkan model yang efektif dan sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) Pembelajaran Langsung; (2) Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI); (3) Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM); (4) Pembelajaran *Index Card Match* (Mencari Pasangan); (5) Pembelajaran Kontekstual; (6) Pembelajaran Kooperatif, dan sebagainya.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah pembelajaran yang membantu siswa memproses informasi yang sudah ada dalam benaknya, dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial serta sekitarnya. Model pengajaran berdasar masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk proses berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan definisi/pengertian model pembelajaran yang dikemukakan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran . Tujuan proses pembelajaran adalah agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dan sistemik.

D. *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) termasuk kedalam salah satu contoh metode pembelajaran *collaborative learning*. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada model pembelajaran ini yaitu

menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Metode *Problem Based Learning* (PBL) memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan dipresentasikan dalam suatu konteks. Cara tersebut bertujuan agar siswa memiliki pengalaman sebagaimana nantinya mereka hadapi di kehidupan profesionalnya. Pengalaman tersebut sangat penting karena pembelajaran yang efektif dimulai dari pengalaman konkret. Pertanyaan, pengalaman, formulasi, serta penyusunan konsep tentang permasalahan yang mereka ciptakan sendiri merupakan dasar untuk pembelajaran.

E. Karakter Percaya Diri

Kepercayaan diri adalah suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam melakukan tindakan tidak terlalu sering merasa cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan, dan memiliki tanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang dilakukan.

Percaya diri atau *self confidence* adalah kepercayaan dan keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis untuk untuk menyelesaikan serta menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik sehingga dapat dapat memberikan sesuatu dan diterima oleh orang lain maupun lingkungannya. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri adalah mereka yang mampu bekerja secara aktif, dapat melaksanakan tugas dengan baik dan tanggung jawab serta mempunyai rencana terhadap masa depan. Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri). Dengan percaya diri akan mampu mengenal dan memahami diri kita sendiri.

Menurut Lauster (2002), percaya diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal sesuai keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Menurut Lauster (2002), seseorang yang memiliki rasa percaya diri positif, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh sungguh akan apa yang dilakukannya.
2. Optimis, yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.

3. Objektif, yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
4. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
5. Rasional atau realistis, yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Menurut Satiadarma (2000), rasa percaya diri dapat memberi dampak positif pada seseorang, yaitu:

1. Emosi. Jika seseorang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, ia akan lebih mudah mengendalikan dirinya di dalam suatu keadaan yang menekan, ia dapat menguasai dirinya untuk bertindak tenang dan dapat menentukan saat yang tepat untuk melakukan suatu tindakan.
2. Konsentrasi. Dengan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, seorang individu akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada hal tertentu tanpa merasa terlalu khawatir akan hal-hal lainnya yang mungkin akan merintangi rencana tindakannya.
3. Sasaran. Individu dengan rasa percaya diri yang tinggi cenderung untuk mengarahkan tindakannya pada sasaran yang cukup menantang, karenanya juga ia akan mendorong dirinya sendiri untuk berupaya lebih baik. Sedangkan mereka yang kurang memiliki rasa percaya diri yang baik cenderung untuk mengarahkan sasaran perilakunya pada target yang lebih mudah, kurang menantang, sehingga ia juga tidak memacu dirinya sendiri untuk lebih berkembang.
4. Usaha. Individu dengan rasa percaya diri yang tinggi tidak mudah patah semangat atau frustrasi dalam berupaya meraih cita-citanya. Ia cenderung tetap berusaha sekuat tenaga sampai usahanya membuahkan hasil. Sebaliknya mereka yang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan mudah patah semangat dan menghentikan usahanya di tengah jalan ketika menemui suatu kesulitan tertentu.
5. Strategi. Individu dengan rasa percaya diri yang tinggi cenderung terus berusaha untuk mengembangkan berbagai strategi untuk memperoleh hasil usahanya. Ia akan mencoba berbagai strategi dan berani mengambil risiko atas strategi yang diterapkannya. Sebaliknya mereka yang memiliki rasa percaya diri yang rendah cenderung tidak mau mencoba strategi baru, dan cenderung bertindak statis.
6. Momentum. Dengan rasa percaya diri yang tinggi, seorang individu akan menjadi lebih tenang, ulet, tidak mudah patah

semangat, terus berusaha mengembangkan strategi dan membuka berbagai peluang bagi dirinya sendiri. Akibatnya, hal ini akan memberikan kesempatan pada dirinya untuk memperoleh momentum atau saat yang tepat untuk bertindak. Tanpa rasa percaya diri yang tinggi, usaha individu menjadi terbatas, peluang yang dikembangkannya juga menjadi terbatas, sehingga momentum untuk bertindak menjadi terbatas pula.

II. Pelaksanaan Penelitian Perbaikan Pembelajaran

A. Subjek, Tempat dan Waktu Penelitian serta Pihak yang Membantu

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 18 kota Pangkalpinang, sebanyak 21 siswa terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Materi perbaikan pembelajaran yang dijadikan penelitian adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Perbaikan pembelajaran dilaksanakan di SD Negeri 18 kota Pangkalpinang, di mulai tanggal 22 Oktober sampai 4 November 2021.

Penelitian perbaikan pembelajaran ini dapat terlaksana karena kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak, terutama Kepala Sekolah SD Negeri 18 kota Pangkalpinang beserta jajaran guru dan staf yang berjumlah 13 orang. Supervisor dan tim penilai dari LPTK Universitas Negeri Makassar. Pelaksanaan penelitian ini juga di bantu oleh rekan sejawat yang berasal dari SD Negeri 18 kota Pangkalpinang.

B. Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

1. Desain prosedur perbaikan pembelajaran Prasiklus

1.1 Perencanaan

Perencanaan awal yang dilakukan pada Siklus I adalah merumuskan masalah yang terjadi sebelum dilakukan perbaikan, yaitu siswa belum percaya diri dalam pembelajaran IPA. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah:

1.1.1 Menyiapkan rencana perbaikan pembelajaran prasiklus.

1.1.2 Menyiapkan lembar evaluasi.

1.2 Pelaksanaan

Tindakan yang dilakukan pada prasiklus adalah meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menguasai materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Kegiatan yang dilakukan sebagai berikut :

1.2.1 Kegiatan awal: berdoa, mengecek kehadiran siswa, menanamkan rasa nasionalisme, apersepsi, dan menjelaskan tujuan pembelajaran.

1.2.2 Kegiatan inti: menjelaskan materi pembelajaran melalui gambar yang ditampilkan melalui ppt canva, guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok, guru membimbing siswa melakukan penyelidikan dan mengidentifikasi materi, guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang materi yang dibahas.

- 1.2.3 Kegiatan akhir: menyimpulkan materi pembelajaran, siswa melaksanakan evaluasi individu, dan menutup kegiatan pembelajaran.

1.3 Refleksi

Refleksi dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1.3.1 Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media gambar.
- 1.3.2 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media gambar dan mempertimbangkan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya.
- 1.3.3 Melakukan refleksi terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil refleksi, kekurangan yang belum bisa diatasi pada prasiklus akan diperbaiki pada siklus I.

2. Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran Siklus I

2.1 Perencanaan

Perencanaan pembelajaran Siklus I didasarkan pada kekurangan pembelajaran prasiklus. Dalam perencanaan Siklus I, peneliti dibantu oleh teman sejawat terlebih dahulu merumuskan masalah yang terjadi sebelum dilakukan perbaikan, yaitu siswa belum percaya diri pada proses pembelajaran IPA. Kegiatan-kegiatan selanjutnya adalah:

- 2.1.1 Menyiapkan rencana perbaikan pembelajaran Siklus
- 2.1.2 Menyiapkan lembar evaluasi

2.2 Pelaksanaan

Tindakan yang dilakukan pada Siklus I ini adalah meningkatkan rasa percaya diri siswa pada pembelajaran IPA. Kegiatan yang dilakukan sebagai berikut :

- 2.2.1 Kegiatan awal: berdoa, mengabsen kehadiran siswa, menyanyikan lagu nasional, apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2.2.2 Kegiatan inti: menjelaskan materi IPA melalui gambar dan video yang ditampilkan melalui aplikasi canva, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, guru melakukan Tanya jawab secara lisan tentang materi IPA. Selanjutnya guru bersama siswa berkolaborasi dalam membahas materi. Guru membimbing melakukan diskusi.
- 2.2.3 Kegiatan akhir : Guru membimbing siswa melakukan penyelidikan secara individu maupun kelompok dan membuat rangkuman pembelajaran tentang materi IPA.

2.3 Refleksi

Refleksi dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 2.3.1 Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model

problem based learning berupa mengorientasi siswa pada masalah melalui gambar dan video.

2.3.2 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning berupa orientasi masalah, mengorganisasi siswa, membimbing penyelidikan secara individu maupun kelompok, menyajikan hasil karya dan evaluasi.

2.3.3 Melakukan refleksi terhadap peningkatan karakter percaya diri siswa.

Berdasarkan hasil refleksi, kekurangan yang belum bisa diatasi pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

3. Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran Siklus II

3.1 Perencanaan

Perencanaan pembelajaran Siklus II didasarkan pada kekurangan pembelajaran Siklus I. Dalam perencanaan Siklus II, peneliti dibantu oleh teman sejawat terlebih dahulu merumuskan masalah yang terjadi pada perbaikan pembelajaran siklus II. Kegiatan-kegiatan selanjutnya adalah:

3.1.1 Menyiapkan rencana perbaikan pembelajaran Siklus II.

3.1.2 Menyiapkan lembar evaluasi.

3.2 Pelaksanaan

Tindakan yang dilakukan pada siklus II ini adalah meningkatkan karakter percaya diri siswa dalam menyampaikan laporan hasil pembelajaran yang belum tuntas pada pembelajaran siklus I. Sama seperti prasiklus dan siklus I. Kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

3.2.1 Kegiatan awal: berdoa, mengabsen kehadiran siswa, menyanyikan lagu nasional, apersepsi, ice breaking, guru menyampaikan langkah PBL dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

3.2.2 Kegiatan inti: Guru menyajikan materi IPA melalui gambar dan video yang ditampilkan melalui aplikasi canva berupa orientasi masalah, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, guru membimbing penyelidikan secara kelompok. Selanjutnya guru bersama siswa berkolaborasi dalam membahas materi. Guru membimbing melakukan diskusi. Siswa menyajikan hasil karya atau presentasi berupa laporan hasil penelitian masing-masing kelompok. Guru menganalisis dan mengevaluasi.

3.2.3 Kegiatan akhir: Guru membimbing siswa membuat rangkuman pembelajaran berisi materi IPA, melaksanakan refleksi dan penutup.

3.3 Refleksi

Refleksi dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 3.3.1 Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model PBL.
- 3.3.2 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran PBL dan mempertimbangkan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya.
- 3.3.3 Melakukan refleksi terhadap peningkatan karakter percaya diri siswa.

C. Teknik Analisis Data

Keberhasilan tindakan dilihat dari dua aspek, yaitu dari aspek proses dan dari aspek hasil atau produk (nilai sikap). Dari aspek proses, tindakan dikategorikan berhasil apabila siswa terlihat antusias yang ditandai oleh keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain keaktifan tersebut, keantusiasan ditandai dengan terjalannya sikap kooperatif siswa selama proses pembelajaran. Data keaktifan ini dijamin dengan lembar pengamatan yang dilakukan pada bagian rencana dan prosedur penelitian. Adapun kategorisasi tingkat keaktifan mengacu kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1996), dengan rincian sebagai berikut:

Skor 0 – 50 dikategorikan rendah

Skor 60 – 70 dikategorikan sedang

Skor 71 – 85 dikategorikan tinggi

Skor 86 – 100 dikategorikan sangat tinggi

Dari segi hasil (nilai tes) secara individu, peningkatan karakter percaya diri siswa ditentukan oleh penilaian sikap sebesar 60,00. Siswa yang mendapatkan nilai tes $\leq 60,00$ dikategorikan belum percaya diri. Sebaliknya, siswa yang mendapatkan nilai tes $\geq 60,00$ di kategorikan percaya diri. Selanjutnya, kriteria ketuntasan seperti berikut:

$\leq 60,00$ belum percaya diri

$\geq 60,00$ percaya diri

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Setelah dilakukan pelaksanaan perbaikan pembelajaran dari pra siklus sampai dengan siklus II, didapatkan hasil bahwa penilaian karakter percaya diri pada pra siklus mendapat nilai rata-rata 55,00. Dengan nilai sikap terendah adalah 30 dan nilai tertinggi adalah 80. Siswa yang percaya diri dalam pembelajaran adalah sebanyak 10 orang yang tuntas dengan persentase ketuntasan sebesar 38%. Hasil observasi terhadap sikap keaktifan dan percaya diri siswa bahwa sebanyak 13 orang siswa atau 50% aktif selama pembelajaran berlangsung. Dari hasil evaluasi tersebut, dapat dianalisis sebagai berikut :

- Nilai sikap rata-rata siswa adalah 55,00
- Nilai sikap tertinggi siswa adalah 80
- Nilai sikap terendah siswa adalah 30

- Ketuntasan mencapai 38%
- Keaktifan mencapai 50%

Hasil dari refleksi prasiklus ada beberapa kekurangan dan kelebihan yang terjadi pada pembelajaran. Diantara kekurangannya adalah Pembelajaran belum memenuhi kriteria yang ditetapkan yaitu nilai sikap percaya diri siswa belum mencapai 80,00%, dipandang perlu untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus I.

Deskripsi Siklus I

Minat belajar yang diperoleh dari pembelajaran prasiklus masih dibawah standar kriteria keberhasilan tindakan. Pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan pra siklus. Pada siklus I, minat belajar mendapat nilai rata-rata 72,70. Dengan nilai sikap terendah adalah 50 dan nilai sikap tertinggi adalah 90. Siswa yang tuntas dalam pembelajaran adalah sebanyak 23 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 85%. Hasil observasi terhadap sikap keaktifan siswa bahwa sebanyak 20 orang siswa atau 77% aktif selama pembelajaran berlangsung. Dari hasil evaluasi tersebut, dapat dianalisis sebagai berikut :

- Nilai sikap rata-rata siswa adalah 72,70
- Nilai sikap tertinggi siswa adalah 90
- Nilai sikap terendah siswa adalah 50
- Ketuntasan mencapai 85%
- Keaktifan mencapai 77%

Hasil dari refleksi siklus I ada beberapa kekurangan dan kelebihan yang terjadi pada pembelajaran. Diantara kekurangannya adalah Pembelajaran belum memenuhi kriteria yang ditetapkan yaitu jumlah ketuntasan pembelajaran belum mencapai 90%, dipandang perlu untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus II.

Deskripsi Siklus II

Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I masih dibawah standar kriteria keberhasilan tindakan. Diketahui bahwa minat belajar pada siklus II mendapat nilai rata-rata 83,47. Dengan nilai sikap terendah adalah 70 dan nilai sikap tertinggi adalah 100. Siswa yang tuntas dalam pembelajaran adalah sebanyak 26 orang yang tuntas dengan persentase ketuntasan sebesar 100%. Hasil observasi terhadap sikap keaktifan siswa bahwa sebanyak 25 orang siswa atau 96% aktif selama pembelajaran berlangsung. Dari hasil evaluasi tersebut, dapat dianalisis sebagai berikut :

- Nilai sikap rata-rata siswa adalah 83,47
- Nilai sikap tertinggi siswa adalah 100
- Nilai sikap terendah siswa adalah 70
- Ketuntasan mencapai 100%
- Keaktifan mencapai 96%

Setelah mengoreksi hasil test siswa, peneliti merefleksi dan berdiskusi dengan supervisor dan observer. Dari refleksi dan diskusi tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakter percaya diri siswa telah mengalami peningkatan pada pembelajaran materi IPA dengan tuntas.
2. Penggunaan model Problem Based Learning dapat digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan karakter percaya diri pada pembelajaran materi IPA.
3. Alat peraga berupa gambar dan video yang ditampilkan melalui proyektor dari aplikasi canva sangat sesuai dan efektif untuk membantu dan meningkatkan semangat serta rasa percaya diri siswa dalam mempresentasikan hasil laporannya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

1. Ketuntasan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian pada pra siklus, siklus I, dan siklus II, dalam pembelajaran, perolehan nilai rata-rata dan ketuntasan siswa didapatkan hasil karakter percaya diri yang meningkat. Selanjutnya, rata-rata hasil belajar dan ketuntasan siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II juga ikut meningkat dan didapatkan hasil sebagai berikut:

- 1.1 Pada pra siklus, nilai rata-rata sikap yang diperoleh adalah sebesar 42,40 dengan tingkat karakter percaya diri hanya mencapai 44%
- 1.2 Pada siklus I, nilai sikap dan persentase karakter percaya diri mengalami peningkatan menjadi 64,00 dan persentase sikap mencapai 76,00%
- 1.3 Pada siklus II, nilai rata-rata telah mencapai 73,60 dan persentase karakter percaya diri telah memenuhi kriteria yang ditetapkan yaitu mencapai persentase 88%.

2. Keaktifan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian pada prasiklus, siklus I, dan siklus II, dalam pembelajaran, perolehan nilai rata-rata sikap percaya diri dan keaktifan siswa dapat dilihat secara keseluruhan sebagai berikut:

- 2.1 Pada prasiklus, rata-rata keaktifan siswa mencapai 55% dan siswa yang tidak aktif mencapai 45%
- 2.2 Pada siklus I, rata-rata keaktifan siswa mencapai 77% dan siswa yang tidak aktif mencapai 23%
- 2.3 Pada siklus II, rata-rata keaktifan siswa mencapai 96% dan siswa yang tidak aktif mencapai 4%. Pada siklus ini, keaktifan siswa sudah sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui, bahwa terjadi peningkatan karakter percaya diri siswa melalui penggunaan model *Problem Based Learning*. Beberapa keunggulan model *Problem Based Learning*, yaitu:

1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
4. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
5. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
6. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
7. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
8. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata (Sanjaya, 2007).

Dengan adanya keunggulan model PBL ini terbukti dapat meningkatkan karakter percaya diri dan keaktifan siswa, yang pada akhirnya siswa sungguh-sungguh dapat merasakan bahwa belajar menuntut keaktifan dan sikap percaya diri mereka. Di pihak guru peningkatan minat belajar ini merupakan keberhasilan dalam merubah gaya mengajar yang tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, tetapi berani menggunakan model lain seperti model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dengan demikian kreatifitas guru semakin diperkaya dan menjadi daya dorong serta semangat dalam mendidik siswa generasi 4.0 yang berbasis digital.

Dari pembahasan hasil penelitian di atas dapat pula diketahui beberapa kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu:

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan model pembelajaran ini membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Dengan adanya deskripsi temuan di atas maka peneliti dapat mengamati bahwa ada peningkatan karakter percaya diri siswa dalam mempresentasikan hasil laporan di depan kelas yang

terdapat dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

IV. Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Penulisan karya tulis ilmiah ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar guru profesional. Terimakasih saya sampaikan kepada :

1. Universitas Negeri Makassar, yang telah memberikan kesempatan dan pengalaman pembelajaran untuk menjadi guru profesional dalam program Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan Angkatan 4 Tahun 2021 dan menulis artikel ilmiah ini.
2. Ibu Dr. Widya Karmila Sari Achmad, M.Pd, S.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan.
3. Bapak Abdul Rahim, S.Pd., M.Pd. selaku Guru Pamong yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan.
4. Ibu Hotimah, S.Pd.Si, M.Pd. selaku admin kelas 005 PPG Daljab Angkatan 4 yang telah membersamai selama kegiatan awal sampai akhir dan selalu memberikan motivasi dan dorongan, serta bantuan.
5. Bapak Hasnawi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SDN 18 Pangkalpinang.
6. Semua guru serta Tenaga Kependidikan SDN 18 Pangkalpinang.
7. Keluarga yang tercinta.
8. Ibu Erika Nuarti, S.Pd. selaku editor sekaligus sahabat terbaik.

V. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pembelajaran berdasarkan masalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di SD Negeri 18 Pangkalpinang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus ke siklus berikutnya. Pada prasiklus rata-rata 50%, siklus I 77%, dan siklus II 96%.
2. Karakter percaya diri siswa terhadap konsep pelajaran IPA meningkat dari siklus ke siklus, yaitu pada prasiklus rata-rata 38%, siklus I 85%, siklus II 100%.
3. Pencapaian hasil perbaikan pembelajaran di atas menunjukkan peningkatan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* yang dapat meningkatkan karakter percaya diri siswa pada pembelajaran IPA.

2. Saran Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil refleksi tiap siklus penerapan pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* dapat disarankan sebagai berikut:

1. Gunakan model pembelajaran yang tepat dan variatif sesuai dengan tujuan pembelajaran dan perkembangan peserta didik.
2. Gunakan media berbasis digital karena dapat meningkatkan daya tarik siswa terhadap pembelajaran.
3. Ciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan siswa untuk lebih aktif.

F. DAFTAR PUSTAKA

Darmodjo, H., Kalagis, Y. 1994. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Sinar Grafika

Hamalik, O.2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Grafika.

Lauster, Peter. 2002. *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lidinillah, Dindin, Abdul M. 2013. “Pembelajaran Berbasis Masalah”. *Jurnal Pendidikan Inovatif* 5.1 (hlm.17).

Nasution, N.1992. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Depdikbud, Ditjen Dikti.

Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran* (Mengembangkan Profesionalisme Guru). Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Satiadarma, M. P. 2000. *Dasar-dasar Psikologi Olahraga*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

- Trianto (2015). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Uchjana, O.1993. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Sakti
- Winataputra,U.S.,2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Winataputra, U.S., Delfi, R., Munasik. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*
Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winataputra, A. 2009. *Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP)*. Jakarta:
Universitas Terbuka.